

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lama semakin maju dan sumber daya manusia pun semakin hari terus meningkat. Kemajuan teknologi telah melahirkan sebuah modernitas, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dan peluasan budaya. Situasi tersebut mengharuskan setiap orang untuk selalu meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta mengembangkan ide-ide cemerlang untuk menciptakan suatu hal baru yang nantinya akan dapat memberikan banyak manfaat bagi semua (Fitri & Nur, 2021).

Tidak hanya ilmu pengetahuan umum yang perlu dipelajari, namun ilmu agama juga sangat penting dalam mengimbangi ilmu umum. Telah jelas bahwa antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama tidak ada pertentangan. Tidak sedikit yang hanya monoton mempelajari ilmu agama dan tidak mau mengembangkan ilmu umum maka yang seperti itu akan menjadikan manusia yang tertinggal akan kemajuan ilmu teknologi yang semakin berkembang. Tidak sedikit juga yang minus akhlak dikarenakan hanya pandai dalam menguasai ilmu umum, tetapi ilmu agama kurang sehingga kepintaran yang dimiliki banyak digunakan untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan dampak buruk yang akan dialami oleh yang lain. Oleh karena itu ilmu umum dan ilmu agama harus dipelajari secara seimbang sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang produktif dan memiliki akhlak yang luhur (Mustopo, 2017).

Menurut (Kamarzaman & Mohammad, 2020) pesantren merupakan sebuah instansi yang dapat dijadikan benteng dalam mempertahankan akidah dan amalan umat Islam. Banyak pilihan pesanteren di sekitar kita yang dapat kita pilih dan kemudian bisa kita jadikan sarana untuk menuntut ilmu agama. Mulai dari pesantren salaf yang di dalamnya terpusat untuk mengkaji kitab-kitab kuning dan pesantren modern yang menurut (Fatihah, 2018) merupakan sebuah pesantren yang mengalami suatu gerakan modernisasi terutama dalam sistem dan kelembagaan.

Menurut (Robbi, 2021) masalah biaya pendidikan yang semakin mahal tidak hanya dalam pendidikan umum, tetapi pendidikan agama seperti di pesantren pun bagi kalangan kurang mampu merupakan suatu kendala yang besar. Tidak sedikit dari para orang tua yang ragu dan bahkan tidak mau untuk memasukkan anaknya ke lembaga pesantren dengan alasan biaya yang mahal.

Rutinitas kegiatan di pesantren sangat berbeda jauh dengan madrasah diniyyah atau taman Pendidikan al-Qur'an yang ada di lingkungan masyarakat biasanya. Kegiatan di pesantren biasanya lebih padat sehingga tidak jarang para santri merasa lelah dalam mengikuti kegiatan pengkajian yang ada di pondok pesantren dan hasil dari rasa lelah tersebut akan di realisasikan dalam bentuk kemalasan saat mengikuti kegiatan bahkan yang lebih parah lagi kabur dari pesantren untuk mencari hiburan di luar pesantren menjadi suatu solusi yang menurut santri sebagai hal yang biasa (Bambang, Syahril, & Mohammad, 2020).

Nabi Muhammad SAW memberikan kabar bahwasanya Allah SWT akan menjamin rezeki pencari ilmu dan jika pencari ilmu fokus dengan ilmunya maka tidak sepatutnya bagi para pencari ilmu khawatir dengan rezeki yang akan didapatkan. Semua makhluk hidup yang ada di bumi baik manusia, hewan, maupun tumbuhan semua sudah diatur kadar rezekinya sendiri-sendiri. (Muhammad , Rusydi, & Risman, 2020).

MTs Plus Al-Hidayah memiliki program Tahfidz Al-Qur'an yang di dalamnya menampung siswa MTs Plus Al Hidayah Kroya yang mau menghafalkan Al-Qur'an. Banyak wali santri merasa bersyukur karena telah menitipkan anak dan betah di pondok. Wali santri tersebut merasa lebih bersemangat mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan anak di pondok. Wali santri mempunyai pemikiran ketika anak berada di lingkungan yang kurang baik akan sangat mempengaruhi masa depan anak karena pergaulan anak di masyarakat ketika orang tua kurang pengawasan maka anak akan mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik (Nurresa & Fery , 2021).

Program Tahfidz Al-Qur'an MTs Plus al Hidayah Kroya memberikan fasilitas penunjang belajar seperti gedung asrama, aula belajar, makan 3x sehari, dan berbagai kegiatan yang telah dipersiapkan dengan baik oleh para ustadz/ustadzah untuk kegiatan harian santri. Dari fasilitas yang telah disediakan oleh Program Tahfidz Al-Qur'an MTs Plus al Hidayah Kroya, wali santri dibebani biaya sebesar Rp650.000,00 per bulan.

Dalam kesehariannya santri tidak seluruhnya taat dan mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak asrama. Tidak sedikit dari santri yang malas mengikuti kegiatan di asrama dan karena pelanggaran tersebut

santri diberi hukuman seperti membersihkan asrama, nderes di lapangan, menguras bak mandi, dll. Hukuman itulah yang sering kali menjadi alasan santri tidak betah tinggal di asrama.

Dari semua santri yang ada di Program Tahfidz Al-Qur'an MTs Plus al Hidayah Kroya, tidak semua santri memiliki latar belakang ekonomi yang sama. Ada yang memiliki perekonomian cukup dan ada juga yang kurang dari cukup. Ketidak cukupan tersebut sering kali menjadi alasan bagi wali santri untuk menarik anak dari asrama atau keluar dari asrama dengan alasan biaya asrama yang mahal. Merupakan suatu kebetulan atau bukan, tetapi dari banyak santri yang ditarik kembali oleh wali santri keluar dari asrama, kebanyakan merupakan santri yang kurang taat pada peraturan yang diterapkan di asrama sehingga santri tersebut seringkali mendapatkan hukuman.

Berdasarkan pra survei yang dilakukan oleh penulis di Program Tahfidz Al-Qur'an MTs Plus Al-Hidayah Kroya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Program Tahfidz Al-Qur'an MTs Plus Al-Hidayah Kroya karena masalah yang timbul sesuai dengan apa yang akan penulis teliti. Dengan adanya masalah yang timbul di Program Tahfidz Al-Qur'an MTs Plus Al-Hidayah Kroya maka penulis membuat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Keseriusan Belajar Santri Terhadap Keseriusan Mencari Rezeki Wali Santri di Program Tahfidz Al-Qur'an MTs Plus Al-hidayah Kroya”**.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi “pengaruh keseriusan belajar santri terhadap kemudahan mencari rezeki wali santri di program tahfidz al-Qur’an MTs Plus Al-hidayah Kroya”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Keseriusan

Menurut (Muchith, 2023) keseriusan merupakan sikap yang tumbuh dari diri seseorang khususnya hati yang mempunyai tekad untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan dorongan usaha yang maksimal serta kiat-kiat yang efektif untuk menjalankan hak dan kewajibannya sehingga akan tercapai sebuah kesuksesan. Tidaklah disebut sebagai keseriusan ketika seseorang melakukannya dengan landasan sebuah paksaan, tetapi keseriusan datang dari hati yang ikhlas karena rasa syukur dan dibarengi dengan usaha keras tanpa mengeluh.

2. Belajar

Menurut (Aprida & Dasopang, 2017) belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang yang dengan sadar dan sengaja berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru maupun yang sudah pernah ditemukan sebelumnya namun menimbulkan perhatian kembali. Dengan kata lain belajar bisa diartikan sebuah proses seseorang dalam memperoleh kecakapan, ketrampilan, maupun sikap untuk merubah

tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

3. Wali santri

Kata wali santri dalam KBBI berasal dari dua suku kata yaitu wali dan santri. Kata wali mempunyai arti seseorang yang menurut hukum/adat disertai kewajiban untuk mengurus anak yatim serta hartanya sebelum anak itu dewasa. Sedangkan santri yaitu merupakan sebutan bagi mereka yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Jadi yang dimaksudkan wali santri disini adalah orang yang menanggung segala kebutuhan anak yang sekolah di sebuah lembaga tertentu.

Dijelaskan oleh (Ma'arif, 2018) bahwa santri merupakan seseorang yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya pada seseorang yang dianggap lebih pintar yang kemudian akan diajari untuk patuh dan taat serta harus mensucikan hati dan pikiran melalui beberapa perbuatan agar memiliki sifat taqwa dan dapat menjalankan ibadah dengan benar menurut syariat. Santri juga dapat diartikan sebagai sebutan dari seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di suatu tempat yang bernama pesantren untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, biasanya menetap sampai pendidikannya selesai (Ikhwan & Kristina, 2018).

4. Rezeki

Menurut (Novitasari, et al., 2022) rezeki merupakan suatu pemberian Allah SWT kepada makhluknya yang datangnya tidak bisa diperkirakan terlebih dahulu. Makna lain mengenai rezeki adalah:

- a) Perihal/keadaan pemanfaatan sesuatu dan pada waktu yang bersamaan pihak lain tidak boleh memanfaatkannya.
- b) Dalam konteks al-Qur'an makna rezeki yaitu segala sesuatu yang dapat diambil kemanfaatannya.

Ada rezeki yang bersifat zahir seperti makanan, air, dan bahan pokok manusia lainnya, dan ada rezeki yang sifatnya batin seperti ilmu, pengetahuan, dan wawasan (Idris, 2019).

C. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kesadaran tentang pentingnya mempelajari secara seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama yang akan menciptakan sumber daya manusia yang produktif dan memiliki akhlak yang luhur.
2. Masih banyak orang tua yang ragu dan bahkan tidak mau untuk memasukkan anaknya ke lembaga pesantren dengan alasan biaya yang mahal.
3. Masih sedikit dari para pendidik di kalangan pesantren yang memiliki ide-ide kreatif dalam penyampaian materi ataupun memfariasikan kegiatan di pondok pesantren agar santri tidak jenuh dan bosan.

4. Kurangnya kesadaran diri akan keseruisan dalam menuntut ilmu sehingga ada santri yang kurang semangat dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.
5. Pengaduan yang berisi tentang keluhan wali santri atas sulitnya mencari rezeki untuk membiayai anak di pondok pesantren dan pengaduan yang berisi tentang rasa bersyukur karena anak betah di pondok dan merasa bahwa semangat mencari rezeki semakin besar dengan harapan memenuhi kebutuhan anak di pondok.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas agar penelitian lebih fokus tidak meluas dan tidak menyimpang dari tujuan awal yang telah direncanakan, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh keseriusan belajar. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis sejauh mana pengaruh keseriusan belajar santri terhadap keseriusan mencari rezeki wali santri.

E. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah penulis sampaikan di atas, untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang muncul yaitu:

1. Adakah pengaruh santri yang serius belajar di pondok pesantren terhadap jalan rezeki wali santri?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui

pengaruh santri yang serius belajar di pondok pesantren terhadap jalan rezeki wali santri.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan.

2. Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi santri/peserta didik, diharapkan akan semakin sadar pentingnya rasa semangat dan serius serta dapat lebih fokus ketika menuntut ilmu.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi ilmu pengetahuan tambahan terkait dengan pengaruh keseriusan belajar santri terhadap wali santri dalam mencari rezeki.
- c. Bagi mahapeserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian permasalahan dalam Pendidikan.

H. Penelitian Relevan

Pada pembahasan ini mencakup paparan yang sistematis tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan lebih dulu mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Penelitian yang relevan mencakup mengenai paparan hasil kajian atau penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Rahmani tahun 2018 dengan judul “Korelasi rezeki dengan usaha dalam perspektif al-Qur’an” dan penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pengumpulan data menggunakan metode *maudhu’i* dan menghasilkan

temuan bahwa korelasi antara usaha dengan rezeki sangat erat hubungannya, walaupun rezeki sudah pasti akan didapatkan. Sebuah usaha yang dilakukan tidak hanya sebagai usaha untuk mendapatkan rezeki tetapi lebih mengarah kepada pengabdian diri kepada Allah SWT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adam Fajri tahun 2022 dengan judul “Korelasi rezeki dan usaha menurut hamka” dan Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pengumpulan data menggunakan metode *maudhu’i* dan menghasilkan temuan bahwa Allah SWT menjamin semua makhluk yang ada di bumi, baik di air, udara, maupun darat. Tetapi sedikit banyaknya rezeki akan sangat bergantung pada usaha yang dilakukan yaitu dengan memaksimalkan ikhtiar dan tidak lupa berdoa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tamar tahun 2018 dengan judul “Rezeki dalam perspektif al-Qur’an (Analisis penafsiran hamka terhadap ayat-ayat tentang rezeki)” dan Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pengumpulan data menggunakan metode *maudhu’i* dan menghasilkan temuan bahwa rezeki merupakan segala dan apa saja yang diberikan oleh Allah SWT baik yang ditentukan maupun tidak dan yang berhubungan dengan perut maupun kekuasaan yang cara mendapatkannya yaitu dengan ikhtiar, tawakkal dan tidak lupa untuk bersedekah.
4. Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya membahas korelasi antara usaha yang dilakukan seseorang dengan rezeki yang didapatkan oleh orang tersebut. berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan

adalah korelasi antara usaha yang dilakukan oleh anak dengan jalan rezeki orang tua.